

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang praktik sosial pekerja anak jalanan Dusun Duluran dengan menggunakan metode etnografi dan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Disposisi praktik sosial pekerja anak jalanan terbentuk dan dipengaruhi oleh pengalaman generasi sebelumnya dan lingkungan pekerja anak jalanan. Kampung Baru, Dusun Duluran hingga saat ini dikenal dengan sebutan kampung GePeng (gelandangan dan pengemis), terdapat praktik seperti merongsok, menggelandang, mengamen, mengemis, dan lain-lain. Hal ini dilatarbelakangi kawasan Dusun Duluran yang dimanfaatkan sebagai lokasi penampungan para pengungsi. Penggambaran kondisi sosial mereka masuk pada klasifikasi kelas bawah dalam strata sosial masyarakat, praktik-praktik yang mereka lakukan belum mencerminkan adanya kesejahteraan sosial. Pengamatan langsung terhadap praktik pekerja anak jalanan membuahkan beberapa poin penting, seperti: Mabuk-mabukan, pertentangan, perkelahian; Kesetiakawanan; Kegiatan Boro; Premanisme dan Kekerasan. Kebiasaan-kebiasaan seperti demikian akhirnya memengaruhi generasi baru untuk mengafirmasi informasi yang diterima. Modal *cultural* sangat mencolok diantara modal lainnya karena keterampilan-keterampilan pekerja anak jalanan dan digunakan sebagai “modal kehormatan” atau *power* untuk mengontrol ranah sosial mereka. Hal-hal demikian menciptakan suatu reproduksi sosial dari pekerja anak jalanan, penerimaan doxa menghantarkan pemikiran mereka untuk mengembangkan beberapa aspek, antara lain: 1. Pekerjaan, lambat laun mereka ingin melakukan pekerjaan yang dianggap oleh negara; membuka usaha kecil-kecilan demi terhindar dari praktik mengemis dan mengamen; 2. Relasi sosial memperbanyak relasi dengan supir, pekerja kantor, pengusaha; 3. Minat dan bakat, membuat grup musik yang profesional.

Kata kunci: pekerja anak jalanan, praktik sosial, reproduksi sosial

ABSTRACT

This study analyzes the social practices of street-working children in Duluran by using ethnographic methods and Pierre Bourdieu's social practice theory. Disposition of social practices of street child labor is formed and influenced by the experience of previous generations and the environment of street child labor itself. Kampung Baru, Duluran is known today as the GePeng (Gelandangan dan Pengemis) village or the place for homeless and beggars, there are practices such as robbing, vagrancy, busking, begging, and others. This is motivated by the Duluran Hamlet area which is used as a shelter for refugees. The description of their social conditions is included in the classification of the lower classes in the social stratification of society, their practices do not yet reflect the existence of social welfare. Direct observation of the practice of street child labor yields several important points, such as: Drinking, controversy, fighting; Solidarity; Boro's Activities; Thuggery and Violence. Such habits eventually influence the new generation to affirm the information received. *Cultural* capital is striking among other capitals because of the skills of street child laborers and is used as "honor capital" or *power* to control their social sphere. Such things create a social reproduction of street child labor, doxa acceptance delivers their thoughts to develop several aspects, including: 1. Work, gradually they want to do work that is considered by the state; open a small business to avoid the practice of begging and busking; 2. Social relations increase relations with drivers, office workers, entrepreneurs; 3. Interest and talent, create a professional music group.

Keywords: Street- working children, social practices, social reproduction